



Journal of Human And Education

Volume 4, No. 6, Tahun 2024, pp 203-208

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Sosialisasi Ruang Ekologis Berbasis Nilai-Nilai Religius Pada Masyarakat Nelayan di Desa Liya One Melangka, Wangi-Wangi Selatan Wakatobi

Rifal¹,Ahmadin², La Malihu³, M. Rasyid Ridha⁴, Ilham Samudra Sanur⁵

Universitas Negeri Makassar

Email: rifalmattirodeceng@unm.ac.id^{1*},ahmadin@unm.ac.id², lamalihu@unm.ac.id³,
m.rasyidridha@unm.ac.id⁴, aansanur177@gmail.com⁵

Abstrak

Artikel ini membahas sosialisasi ruang ekologis berbasis nilai-nilai religius pada masyarakat nelayan di Desa Liya One Melangka, Wangi-Wangi Selatan Wakatobi. Rendahnya tingkat kesadaran ini membuat beberapa praktik yang kurang ramah lingkungan masih terjadi, seperti penggunaan alat tangkap yang merusak terumbu karang. Selain itu, sebagian besar masyarakat belum menguasai konsep ekologi dasar, seperti keanekaragaman hayati dan keberlanjutan. Walaupun masyarakat desa ini memiliki kepercayaan yang kuat terhadap ajaran agama, kaitan antara ajaran tersebut dan upaya pelestarian lingkungan belum sepenuhnya terefleksi dalam keseharian mereka. Metode dalam artikel ini dalam tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tindak lanjut. Nilai-nilai religius seperti menjaga amanah dari Tuhan sering kali belum terwujud dalam tindakan ekologis yang konkret, terutama dalam aktivitas penangkapan ikan dan pengelolaan sumber daya laut dengan melakukan sosialisasi dan pembagian brosur ruang ekologis dan religius.

Kata Kunci: *Ruang Ekologis; Nilai Religius, Sejarah Maritim*

Abstract

This article discusses the socialization of ecological space based on religious values in fishing communities in Liya One Melangka Village, South Wangi-Wangi, Wakatobi. This low level of awareness means that some environmentally unfriendly practices still occur, such as the use of fishing gear that damages coral reefs. In addition, most people have not mastered basic ecological concepts, such as biodiversity and sustainability. Although the villagers have a strong belief in religious teachings, the link between these teachings and environmental conservation efforts has not been fully reflected in their daily lives. The methods in this article are in the preparation stage, implementation stage and follow-up. Religious values such as keeping the mandate from God are often not yet manifested in concrete ecological actions, especially in fishing activities and marine resource management by conducting socialization and distribution of ecological and religious space brochures.

Keywords: *Ecological Space; Religious Value, Maritime History*

PENDAHULUAN

Berbagai ahli menjelaskan bahwa konsep ruang ekologis meliputi pemahaman akan pola distribusi spesies, struktur ekosistem, serta interaksi dinamis antara faktor-faktor lingkungan yang dipengaruhi oleh perubahan iklim dan aktivitas manusia. Penelitian mengenai ruang ekologis menyoroti pentingnya melestarikan habitat alami dan meningkatkan daya tahan lingkungan melalui pendekatan konservasi berbasis restorasi ekosistem, terutama di habitat-habitat sensitif seperti terumbu karang dan padang lamun (Hayward, 2016). Masyarakat nelayan di Desa Liya One Melangka umumnya masih kurang memahami pentingnya menjaga lingkungan laut sebagai bagian dari ekosistem yang rentan. Perubahan perilaku lingkungan yang efektif memerlukan pendekatan yang menyeluruh, melibatkan edukasi, dukungan komunitas, dan pemahaman mendalam tentang dampak lingkungan. Inisiatif sederhana dari organisasi seperti WWF, misalnya mengurangi plastik dan partisipasi dalam pemantauan laut, terbukti dapat menumbuhkan kesadaran dan perilaku ekologis jangka panjang. Selain itu, pendekatan yang menyentuh aspek emosional atau religius sering kali meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam praktik konservasi, terutama di komunitas yang berpegang kuat pada nilai budaya dan agama (Hofman et al., 2020). Rendahnya tingkat kesadaran ini membuat beberapa praktik yang kurang ramah lingkungan masih terjadi, seperti penggunaan alat tangkap yang merusak terumbu karang. Selain itu, sebagian besar masyarakat belum menguasai konsep ekologi dasar, seperti keanekaragaman hayati dan keberlanjutan. Walaupun masyarakat desa ini memiliki kepercayaan yang kuat terhadap ajaran agama, kaitan antara ajaran tersebut dan upaya pelestarian lingkungan belum sepenuhnya terefleksi dalam keseharian mereka. Nilai-nilai religius seperti menjaga amanah dari Tuhan sering kali belum terwujud dalam tindakan ekologis yang konkret, terutama dalam aktivitas penangkapan ikan dan pengelolaan sumber daya laut.

Selain itu, tekanan ekonomi yang dialami para nelayan mendorong mereka untuk mengejar hasil tangkapan maksimal tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kelestarian lingkungan. Situasi ini menghambat penerapan praktik berkelanjutan, yang dianggap kurang menguntungkan dalam jangka pendek. Pentingnya menerapkan restorasi ekosistem melalui pendekatan adaptasi terhadap perubahan iklim, seperti modifikasi genetik untuk memperkuat ketahanan spesies laut terhadap peningkatan suhu dan pengasaman air laut, menjadi semakin mendesak. Silliman, pakar dalam bidang konservasi laut, mencatat bahwa meskipun restorasi ekosistem laut sudah dilakukan, hal ini masih dalam tahap pengembangan, terutama pada area seperti terumbu karang, padang lamun, dan hutan bakau. Keberhasilan upaya ini sangat membutuhkan inovasi yang dapat mengurangi biaya dan meningkatkan efektivitas, serta mempertimbangkan sejarah dan potensi perkembangan ekosistem laut di masa depan (Browman et al., 2004). Fasilitas dan infrastruktur untuk mendukung kegiatan perikanan yang ramah lingkungan juga masih terbatas, sementara kurangnya teknologi dan pelatihan memperparah masalah ini. Keterbatasan akses informasi dan edukasi membuat sebagian besar nelayan tidak mengenal teknik konservasi yang tepat untuk menjaga ekosistem laut.

Mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan pelestarian lingkungan menjadi pendekatan yang potensial. Inisiatif seperti Faith for Earth dari Program Lingkungan PBB juga mendorong komunitas religius untuk terlibat dalam isu-isu lingkungan melalui pendekatan berbasis agama. Kajian yang lebih luas menunjukkan bahwa agama dapat menjadi dasar kuat untuk membentuk perilaku ramah lingkungan, terutama di komunitas dengan nilai religius yang kuat, dimana motivasi untuk pelestarian ekosistem dapat diperkuat melalui ajaran agama yang menyentuh nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab sosial (Renger et al., 2024). Sosialisasi berbasis nilai keagamaan dapat membantu meningkatkan kesadaran ekologis secara berkelanjutan, karena masyarakat lebih mudah menerima konsep pelestarian jika terhubung dengan ajaran agama yang mereka anut. Permasalahan ini memberikan gambaran tantangan dalam mengintegrasikan aspek religius dengan pelestarian lingkungan di Desa Liya One Melangka. Pengabdian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan solusi relevan dan aplikatif untuk mendorong perubahan perilaku ekologis masyarakat dalam jangka panjang.

METODE

Adapun metode dari tim pengabdian melalui sosialisasi kepada para nelayan dan menjalin kerjasama secara kelembagaan dengan organisasi nelayan sebagai mitra pelaksana.

1. Tahap Persiapan

Melakukan survei awal untuk menggali pemahaman tentang kondisi lingkungan dan pandangan religius masyarakat nelayan di Wakatobi. Observasi lapangan juga memungkinkan tim pengabdian untuk menyesuaikan metode dan fokus berdasarkan temuan awal. Hal ini mencakup analisis langsung dari praktik masyarakat setempat dan dampak lingkungan, serta penyesuaian terhadap perubahan yang ditemukan selama observasi awal. Pendekatan ini mendorong pelibatan lebih dalam antara komunitas dan peneliti, yang juga bisa memperkaya hasil jangka panjang dari program pengabdian (Lau et al., 2021a). Setelah ini, erancang materi yang memadukan nilai ekologis dengan religiusitas lokal, disesuaikan dengan budaya dan tradisi setempat.

2. Tahap Pelaksanaan

Mengadakan pertemuan langsung untuk menyampaikan pentingnya menjaga lingkungan dalam sudut pandang religius. Setelah itu, memberikan latihan tentang praktik ramah lingkungan yang sesuai dengan adat dan nilai religius masyarakat. Selanjutnya, melibatkan tokoh agama dan masyarakat dalam penyampaian informasi agar pesan konservasi diterima lebih baik.

Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Mengukur perubahan pemahaman dan perilaku masyarakat dalam melestarikan lingkungan. Dengan cara mengajak warga membentuk kelompok berbasis komunitas untuk melindungi ruang ekologis. Selanjutnya menyediakan panduan dalam bentuk brosur atau buku saku yang memuat nilai ekologis dan religius.

Memfasilitasi pendampingan berkelanjutan dengan cara menyediakan sesi konsultasi rutin untuk mendukung masyarakat dalam menerapkan praktik ekologis berbasis nilai religius secara mandiri. Metode ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan dampak jangka panjang dalam keberlanjutan lingkungan di Wakatobi, dengan mengintegrasikan nilai religius ke dalam kehidupan masyarakat nelayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengidentifikasi Kebutuhan Mitra

Melakukan identifikasi awal untuk memahami kondisi sosial-ekologis masyarakat nelayan di Wakatobi, seperti persepsi mereka tentang lingkungan dan praktik konservasi yang telah dilakukan. Proses pengenalan kebutuhan mitra berfungsi sebagai landasan untuk membangun hubungan kolaboratif yang kuat antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Ini mendukung pembelajaran serta pertukaran keterampilan yang bermanfaat bagi kedua belah pihak. Melalui analisis kebutuhan, program pengabdian dapat memfokuskan pada isu-isu tertentu dan menghasilkan solusi yang sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat, sehingga meningkatkan dampak positif yang dapat dirasakan oleh semua pihak yang terlibat (Lau et al., 2021b; Nduna, 2007).

Setelah itu, observasi langsung melihat langsung kondisi lingkungan di area pemukiman nelayan, termasuk kondisi perairan dan praktik perikanan yang berpengaruh pada ekosistem. Setelah informasi awal didapatkan maka dilakukan wawancara dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk menggali pandangan mereka tentang pentingnya menjaga lingkungan dari perspektif religius. Hasil sementara tersebut lalu diskusikan secara kelompok: Mengadakan sosialisasi dengan nelayan dan pemuka agama untuk memahami nilai-nilai dan norma religius yang bisa diintegrasikan dalam upaya konservasi.

2. Melakukan koordinasi kegiatan

Hal yang pertama dilakukan dalam mengkordinasikan kegiatan adalah mengidentifikasi sejauh mana masyarakat memahami konsep konservasi lingkungan dan keberlanjutan ekologis, serta menemukan kebutuhan mereka dalam bidang ini. Lalu mengidentifikasi kebutuhan pelatihan praktis seperti mencari tahu kebutuhan akan pelatihan yang lebih aplikatif dalam menerapkan praktik ramah lingkungan, misalnya metode penangkapan ikan yang tidak merusak terumbu karang. Setelah itu

pengumpulan data mengenai tantangan ekonomi dan sosial. Dengan cara mengidentifikasi hambatan ekonomi yang dihadapi nelayan yang mungkin memengaruhi perilaku mereka dalam menjaga lingkungan. Selanjutnya keterbatasan sumber daya dan infrastruktur dengan cara mengumpulkan informasi mengenai keterbatasan fasilitas atau teknologi yang dibutuhkan untuk mendukung praktik ekologis berbasis nilai-nilai religius.

3. Sosialisasi Ruang Ekologis Berbasis Religius

Pemahaman mengenai pentingnya menjaga lingkungan bukan hanya dilihat sebagai tanggung jawab ekologis tetapi juga sebagai kewajiban religius. Kesadaran kolektif ini perlu dibangun agar masyarakat termotivasi untuk melindungi ruang ekologis sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan dan komitmen terhadap masyarakat. Beberapa nilai religius yang mendukung konservasi lingkungan meliputi: (1) Amanah: Lingkungan adalah titipan yang harus dijaga untuk generasi mendatang. (2) Keseimbangan (Mizan): Banyak agama menekankan keseimbangan alam sebagai manifestasi keagungan Tuhan, sehingga perusakan lingkungan berarti melanggar keseimbangan ini. (3) Tanggung jawab sosial dan moral: Masyarakat diharapkan sadar akan dampak aktivitas mereka, misalnya dalam perikanan atau pertanian, untuk mencegah kerusakan ekosistem. (4) Larangan merusak (Israf dan Fasad): Banyak ajaran melarang pemborosan dan kerusakan. Menggunakan sumber daya secara berlebihan atau merusak lingkungan adalah tindakan yang dilarang. Adapun kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan bersama mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar, dapat dilihat di sini:



Gambar 1: Kegiatan Sosialisasi dan Pembagian Brosur Kepada Nelayan

Pendekatan ini dapat diimplementasikan melalui beberapa langkah, di antaranya: (1) Pengelolaan Sumber Daya Laut Berkelanjutan dengan cara memperkenalkan alat tangkap ramah lingkungan yang tidak merusak terumbu karang atau ekosistem laut lainnya. (2) Pembatasan dan pelestarian: Mengatur penggunaan sumber daya sesuai musim dan ukuran tangkapan untuk melestarikan populasi ikan. (3) Rehabilitasi ekosistem: Mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam rehabilitasi laut, seperti penanaman terumbu karang atau pelestarian hutan bakau, sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan.

Untuk menyebarkan informasi ini, kegiatan ceramah dan diskusi kelompok dapat dilakukan bersama tokoh agama dan lingkungan. Panduan dalam bentuk brosur atau buku saku dapat disebar, serta media visual (video/gambar) untuk menunjukkan dampak baik atau buruk praktik lingkungan. Distribusi brosur dalam kegiatan pengabdian masyarakat merupakan metode yang efektif untuk menyampaikan informasi dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang topik yang diangkat. Konsep ini mengutamakan komunikasi dengan partisipasi aktif masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa efektivitas metode ini meningkat ketika brosur dirancang menggunakan bahasa yang mudah dipahami, visual yang menarik, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta konteks komunitas setempat (De Weger et al., 2018). Workshop praktik langsung juga bermanfaat untuk memperkenalkan teknik ramah lingkungan, seperti alat tangkap yang tidak merusak ekosistem.

Adapun bentuk brosur yang telah dibuat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2: Brosur Ruang Ekologis dan Religius Wakatobi

Setelah sosialisasi dilakukan maka dilakukan evaluasi dan tindak lanjut dengan cara: (1) Mengadakan survei atau wawancara untuk mengetahui perubahan kesadaran setelah sosialisasi. (2) Memberikan konsultasi atau pelatihan lanjutan untuk konsistensi dalam praktik ramah lingkungan. (3) Membentuk kelompok kecil untuk memantau praktik-praktik ramah lingkungan di masyarakat dan mendeteksi ancaman terhadap ekosistem laut.

SIMPULAN

Sosialisasi berbasis nilai keagamaan dapat membantu meningkatkan kesadaran ekologis secara berkelanjutan, karena masyarakat lebih mudah menerima konsep pelestarian jika terhubung dengan ajaran agama yang mereka anut. Permasalahan ini memberikan gambaran tantangan dalam mengintegrasikan aspek religius dengan pelestarian lingkungan di Desa Liya One Melangka. Pengabdian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan solusi relevan dan aplikatif untuk mendorong perubahan perilaku ekologis masyarakat dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada tim Praktek Mata Kuliah Sejarah dan Wawasan Kemaritiman yang telah memberikan ruang untuk melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Desa Liya One Melangka, Wangi-Wangi Selatan Wakatobi. Kepada La Malihu dan Ahmadin sebagai penanggung jawab mata kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

- Browman, H. I., Stergiou, K. I., Cury, P. M., Hilborn, R., Jennings, S., Lotze, H. K., & Mace, P. M. (2004). Perspectives on ecosystem-based approaches to the management of marine resources. *Marine Ecology-Progress Series-*, 274, 269–303.
- De Weger, E., Van Vooren, N., Luijkx, K. G., Baan, C. A., & Drewes, H. W. (2018). Achieving successful community engagement: a rapid realist review. *BMC Health Services Research*, 18, 1–18.
- Hayward, T. (2016). 311 Ecological Space: The Concept and Its Ethical Significance. In *The Oxford Handbook of Environmental Ethics* (pp. 311–320). Oxford University Press.
- Hofman, K., Hughes, K., & Walters, G. (2020). Effective conservation behaviours for protecting marine environments: The views of the experts. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(10), 1460–1478.
- Lau, K. H., Chan, M. Y. L., Yeung, C. L. S., & Snell, R. S. (2021a). An exploratory study of the community impacts of service-learning. *Metropolitan Universities*, 32(2), 106–128.
- Lau, K. H., Chan, M. Y. L., Yeung, C. L. S., & Snell, R. S. (2021b). An exploratory study of the community impacts of service-learning. *Metropolitan Universities*, 32(2), 106–128.
- Nduna, N. J. (2007). The community voice on service-learning: A good practice guide for higher education. *Education as Change*, 11(3), 69–78.
- Renger, A.-B., Stork, J., & Öhlmann, P. (2024). Religion and Ecology: Perspectives on Environment and Sustainability across Religious Traditions. *Religion and Development*, 2(3), 339–350.